

**Penguatan moderasi beragama bagi generasi muda dalam kegiatan IPNU dan IPPNU**Tri Pujiati<sup>1</sup> dan Fina Tri Wahyuni<sup>2</sup>**Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia**\*[tripujiati@iainkudus.ac.id](mailto:tripujiati@iainkudus.ac.id)**ABSTRAK**

Penguatan moderasi beragama di sini bertujuan sebagai sarana internalisasi moderasi beragama bagi generasi muda melalui kegiatan IPNU dan IPPNU. Aktualisasi kegiatan penguatan moderasi beragama melalui kegiatan pelatihan dan Focus Group Discussion (FGD) moderasi beragama secara intensif kepada generasi muda IPNU IPPNU Desa Kajar, Dawe, Kudus. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara (*depth interview*) dan angket sikap berupa *pretest* dan *posttest*. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa anggota IPNU IPPNU memiliki pemahaman komprehensif terkait moderasi beragama dan internalisasi penguatan moderasi beragama berlangsung secara sistematis dan kondusif menunjukkan adanya komitmen dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana yang tertuang dalam indikator moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

**Kata Kunci** : Moderasi Beragama, Generasi muda, dan Kegiatan IPNU IPPNU

**ABSTRACT**

The strengthening of religious moderation here aims as a means of internalizing religious moderation for the younger generation through IPNU and IPPNU activities. Actualization of activities to strengthen religious moderation through training activities and Focus Group Discussion (FGD) on religious moderation intensively for the younger generation of IPNU IPPNU Kajar Village, Dawe, Kudus. The data collection techniques used interviews (depth interviews) and attitude questionnaires in the form of pretest and posttest. The results of the implementation show that IPNU IPPNU members have a comprehensive understanding of religious moderation and the internalization of strengthening religious moderation takes place in a systematic and conducive manner showing a commitment to spreading the values of religious moderation as stated in the indicators of religious moderation of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, namely national commitment, tolerance, non-violent, and accommodating to local culture.

**Keywords**: *Religious Moderation, Young Generation, and IPNU IPPNU Activities*

**Articel Received**: 27/11/2022; **Accepted**: 28/02/2023

**How to cite**: Pujiastuti, T & Wahyuni, F. T. (2023). Penguatan moderasi beragama bagi generasi muda dalam kegiatan IPNU dan IPPNU. *Abdimas Siliwangi*, Vol 6 (3), 234-249. doi:<http://dx.doi.org/10.22460/as.v6i1.14214>

---

**A. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar yang terdiri dari agama, ras, suku bangsa, dan bahasa yang berbeda. Dari keragaman tersebut rentan terhadap gesekan konflik hingga perpecahan (Kementerian Agama RI, 2019). Banyak kita jumpai berbagai tindakan intoleran, melanggengkan kekerasan, bahkan radikal

yang dilakukan oleh generasi muda baik di lingkungan masyarakat maupun rekam jejak digital (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), 2016). Terlebih lagi bagi generasi muda yang notabene merupakan individu yang memiliki pemikiran kritis dan serba dikaitkan dengan penalaran.

Generasi muda memiliki peran strategis dalam lingkungan masyarakat. Mengingat, generasi muda memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan membutuhkan pengakuan atas eksistensi yang dimilikinya oleh kelompok masyarakat. Karakteristik dari generasi muda inilah yang perlu dikelola dengan bijak oleh *stakeholder* guna mewujudkan generasi muda yang memiliki pemikiran inklusif, toleran, mampu mengelola konflik, dan cinta perdamaian.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengkonfirmasi bahwa jumlah generasi muda kita saat ini lebih dari seperempat jumlah keseluruhan masyarakat Indonesia dan Indonesia berpeluang mendulang bonus demografi (BPS, 2022). Sehingga, mengelolanya dengan bijak mampu mendorong kemajuan signifikan bagi bangsa dan negara. Untuk mengelola generasi muda kita bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis penguatan terhadap perilaku inklusif dan toleran. Salah satunya melalui penguatan moderasi beragama bagi generasi muda.

Poin penting yang perlu ditekankan di sini bahwa moderasi beragama bukanlah tindakan mengubah akidah atau keyakinan dan bukan juga tindakan mencampurkan antar keyakinan beragama. Namun, moderasi beragama lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai beragama. Dalam artian, nilai-nilai beragama yang dimaksud adalah ajaran kebajikan yang harus direalisasikan dalam perilaku umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, moderasi beragama atau Islam *wasathiyah* dapat diejawantahkan dalam perilaku beragama yang terkandung dalam nilai-nilai moderasi beragama. Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), pertengahan (*tawauth*), dan berlaku adil (*I'tidal*) (Kementerian Agama RI, 2019). Adapun indikator moderasi beragama mencakup empat komponen penting yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian Agama RI, 2019). Sehingga, mendorong generasi muda agar mampu mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari menjadi agenda serius yang harus segera

diwujudkan. Lebih dari itu, generasi muda harus didorong menjadi agen moderasi beragama yang inklusif.

Kaitannya dengan hal tersebut, maka kegiatan penguatan moderasi beragama tidak boleh hanya berhenti pada bangku pendidikan, kegiatan seminar, webinar, dan loka karya semata. Penguatan moderasi beragama dapat terus dikembangkan secara intensif melalui program penguatan moderasi beragama bagi generasi muda. Adapun proses penguatan moderasi beragama bagi generasi muda IPNU IPPNU melalui kegiatan pelatihan dan FGD moderasi beragama dengan mendatangkan instruktur nasional moderasi beragama dan narasumber sesuai bidang kajian. Jadi melalui kegiatan ini generasi muda diajak mengenal lebih dekat bagaimana menjadi generasi muda yang inklusif dengan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama.

Alasan utama melakukan pendampingan moderasi beragama dalam kegiatan IPNU dan IPPNU adalah sebagai wujud pendekatan berbasis kemasyarakatan. Mengingat, aktualisasi moderasi beragama tidak boleh hanya sekedar konsep yang melangit (angan-angan) tidak terealisasi dalam masyarakat. Maka agar dapat teraktualisasikan dengan baik harus dimulai dari penguatan secara langsung kegiatan organisasi generasi muda di masyarakat yaitu dalam kegiatan IPNU dan IPPNU. Namun di lapangan menunjukkan fakta yang berbeda. Ini artinya terjadi gap aktualisasi moderasi beragama generasi muda. Kebanyakan dari generasi muda kita baru sebatas mengenal istilah moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama belum diinternalisasikan pada perilaku generasi muda. Selain itu, belum ada pendampingan khusus berupa pelatihan maupun FGD penguatan moderasi beragama bagi generasi muda dalam kegiatan IPNU dan IPPNU. Sehingga agenda moderasi beragama dalam membentuk karakter moderat yang inklusif, humanis, dan religius generasi muda masih menjadi wacana di bangku pendidikan semata. Disinilah urgensi dari penguatan moderasi beragama harus segera diimplementasikan.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Konsep Moderasi Beragama**

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang beragam dan luas. Sebagai negara multikultural, Indonesia harus mampu mengelola berbagai konflik yang

mengatasnamakan perbedaan hingga mengarah pada perpecahan. Salah satunya dapat dilakukan melalui internalisasi dan aktualisasi moderasi beragama. Penguatan moderasi beragama terutama bagi generasi muda menjadi salah satu agenda serius yang harus segera diimplementasikan oleh *stakeholder*.

Sebelum masuk pada pengertian moderasi beragama secara utuh, alangkah lebih baik kita pahami istilah moderasi terlebih dahulu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah moderasi diartikan sebagai upaya dalam mengurangi tindakan intoleran (KBBI Online V 0.4.1 (41), 2016-2022). Dalam bahasa Arab kata moderasi beragama disebut sebagai “*al-wasathiyah*” yang diambil dari akar kata “*wasath*” yang berarti tengah-tengah atau lebih dikenal dengan arti moderat yang memiliki padanan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang) (Kementerian Agama RI, 2019).

Muhammad Qasim memberikan penegasan bahwa moderasi beragama lebih merujuk pada aktualisasi ajaran agama yang bersifat toleran dan humanis tanpa membeda-bedakan perbedaan dalam memeluk agama (Qasim, 2020). Dalam artian, moderasi beragama berarti mengamalkan ajaran agama dengan dasar kemanusiaan. Jadi, tidak hanya berbuat kebaikan kepada yang seagama. Namun mengimplementasikan nilai-nilai dari ajaran agama untuk kebaikan alam semesta.

Sejatinya banyak hal yang masuk dalam kajian moderasi beragama. Dalam agama Islam kajian moderasi beragama disebut sebagai Islam *wasathiyah*. Adapun terminologi kajian Islam di dunia internasional, Islam wasathiyah sering diterjemahkan sebagai ‘*justly-balanced Islam*’—‘Islam berkeeseimbangan secara adil’—atau juga ‘*middle path Islam*’ atau ‘Islam jalan tengah’ (Junaidi, 2019). Hal ini selaras dengan pandangan Fahrudin dalam (Ahmadi, 2019) bahwa upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama, maka membutuhkan moderasi beragama, yaitu sikap beragama yang sedang atau di tengah-tengah dan tidak berlebihan.

Berbagai konflik yang mengatasnamakan agama tidak terlepas dari salah tafsir pemahaman beragama. Oleh karenanya, moderasi beragama harus dipahami secara holistik dan mendalam. Dalam artian, tidak boleh hanya berkutat pada pemahaman tekstual semata agar tidak terjadi salah kaprah pemahaman. Pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan,

tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat (Fahri & Ahamd Zainuri, 2019).

Terdapat beberapa indikator sikap moderat dalam moderasi beragama yang harus harus dijiwai oleh masyarakat kita, diantaranya adalah sikap toleransi, tidak mudah terprovokasi, dan inklusif. Adapun moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap tawazun (berkeseimbangan), i'tidal (lurus dan tegas), tasamuh (toleransi), musawah (egaliter), syura (musyawarah), islah (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) (Fahri & Ahamd Zainuri, 2019). Inilah beberapa sikap yang harus dimiliki masyarakat terlebih lagi bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Dari beberapa pandangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi beragama merupakan pengejawantahan nilai-nilai dalam beragama untuk mencapai harmonisasi masyarakat beragama di tengah gempuran keberagaman. Moderasi beragama bukan kegiatan memadukan akidah agama. Namun lebih menitikberatkan pada pengejawantahan nilai-nilai moderat yang diajarkan oleh agama.

## 2. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama harus memuat karakter moderat. Urgensi moderasi beragama dalam menjawab tuntutan perkembangan keragaman di Indonesia dapat diinternalisasikan melalui nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama. Adapun nilai-nilai moderasi beragama terbagi atas empat hal pokok yaitu, toleransi, keadilan, keseimbangan, dan kesetaraan (Hermawan, 2020).

Pertama, nilai toleransi yaitu menghargai segala perbedaan dan keberagaman. Kedua, keadilan yaitu adil terhadap seluruh umat manusia tanpa membeda-bedakan. Ketiga, keseimbangan yaitu memelihara dengan baik hubungan antara manusia dengan Allah Swt (*hablum minaallah*) dan hubungan manusia (*hablum minanas*) dengan manusia lainnya dalam bermasyarakat. Keempat, kesetaraan yaitu berperilaku saling menghormati tanpa merendahkan orang lain, karena semua manusia pada prinsipnya berkedudukan setara tanpa adanya sistem kasta.

Keempat nilai dalam moderasi beragama inilah yang nantinya akan mengantarkan generasi milenial kita sebagai generasi yang inklusif, humanis, dan religius.

Sejalan dengan makna moderasi beragama (*Islam Wasathiyyah*) nilai-nilai yang terkandung dalam *wasathiyyah* sebagai berikut: Tawassuth (mengambil jalan tengah),

Tawâzun (berkeeseimbangan), I'tidâl (lurus dan tegas), Tasâmuh (toleransi), Musâwah (egaliter), Syûra (musyawarah), Ishlâh (reformasi), Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), Tathawwur wa Ibtikâr (dinamis dan inovatif), Tahadhdhur (berkeadaban) (Nur & Mukhlis Lubis, 2016).

Selain nilai-nilai moderasi beragama yang telah disebutkan di atas, Kementerian Agama RI mengejawantahkan indikator moderasi beragama untuk mengukur seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan seseorang, adapun indikator moderasi beragama sebagai berikut: Pertama, komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan seseorang dapat dilihat dari bagaimana sikap, cara pandang, dan praktik beragama seseorang terhadap kesetiaan berbangsa dan bernegara, terutama dalam mengamalkan Pancasila dan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 serta regulasi di bawahnya (Kementerian Agama RI, 2019).

Kedua, sikap toleransi. Dalam menghadapi keanekaragaman, sikap toleransi menjadi salah satu pondasi penting dalam meneguhkan demokrasi dengan mampu menahan pendapatnya dan mendengarkan pendapat orang lain. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan agama, namun juga ras, suku, budaya, dan sebagainya (Kementerian Agama RI, 2019).

Ketiga, anti kekerasan. Dalam konteks moderasi beragama, kegiatan yang bermuara pada tindakan radikalisme ini mengancam keutuhan berbangsa dan bernegara. Sehingga diperlukan tindakan preventif anti kekerasan dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Kementerian Agama RI, 2019).

Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini digunakan untuk melihat sejauh mana penerimaan praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal. Kecenderungan orang yang moderat lebih ramah terhadap tradisi lokal yaitu mau menerima dan melestarikannya (Kementerian Agama RI, 2019). Keempat indikator inilah yang menjadi tolok ukur keberhasilan internalisasi moderasi beragama Kementerian Agama RI.

### **C. METODE PELAKSANAAN**

Adapun langkah-langkah pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan menggunakan pendekatan *Community Development Practice* yang diadaptasi dari Vincent II, J.W. Jack. Adapun *Community Development* merupakan salah satu pendekatan

yang dilakukan dengan pengembangan masyarakat yang diarahkan pada peningkatan akses guna mencapai kondisi yang lebih baik (Vincent II, J.W. Jack, 2009). Secara terstruktur tahapan pengabdian ini diawali dengan pembentukan tim temuan hasil. Adapun alur pendekatan *Community Development Practice* sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pendekatan *Community Development Practice*

Pengabdian ini juga didukung dengan metode wawancara dan angket sikap (*pretest* dan *posttest*) dalam kegiatan pelatihan moderasi beragama yang berlangsung dalam kurun waktu 4 hari dan kegiatan FGD.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah moderasi diartikan sebagai upaya dalam mengurangi tindakan intoleran (KBBI Online V 0.4.1 (41), 2016-2022). Dalam bahasa Arab kata moderasi beragama disebut sebagai “*al-wasathiyah*” yang diambil dari akar kata “*wasath*” yang berarti tengah-tengah atau lebih dikenal dengan arti moderat yang memiliki padanan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *I’tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang) (Kementerian Agama RI, 2019). Selain itu, moderasi beragama lebih merujuk pada aktualisasi ajaran agama yang bersifat toleran dan humanis tanpa membedakan perbedaan dalam memeluk agama

(Qasim, 2020). Dalam artian, moderasi beragama berarti mengamalkan ajaran agama dengan dasar kemanusiaan. Jadi, tidak hanya berbuat kebaikan kepada yang seagama. Namun mengimplementasikan nilai-nilai dari ajaran agama untuk kebaikan alam semesta.

M. Nurul Hakim selaku narasumber dalam dalam FGD penguatan moderasi beragama bagi generasi muda IPNU dan IPPNU mengkonfirmasi bahwa “moderasi merupakan sikap moderat atau tengah-tengah (*washatiyah*) dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, sehingga masyarakat Indonesia mampu menjadi masyarakat yang toleran dan tidak ekstrem dalam menyikapi keberagaman”.

Terdapat beberapa indikator moderasi beragama sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian Agama RI, 2019). Indikator moderasi beragama tersebut menjadi tolok ukur bagaimana proses penguatan moderasi beragama bagi generasi muda IPNU dan IPPNU dapat diinternalisasikan sebagaimana mestinya.

Tabel 1. Indikator Moderasi Beragama

Indikator Moderasi Beragama			
Komitmen Kebangsaan	Toleransi	anti kekerasan	akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Adapun penjabarannya yaitu Pertama, Komitmen kebangsaan. Dalam rangka mewujudkan komitmen kebangsaan, generasi muda harus dididik untuk selalu mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memiliki pemikiran inklusif, serta menghormati konstitusi. Dalam pengabdian kepada masyarakat yang telah terlaksana, melalui hasil interview, observasi, dan angket *pretest* dan *posttest* diperoleh pemahaman bahwa internalisasi komitmen kebangsaan peserta menunjukkan hasil signifikan. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil *pretest* dan *posttest* yang telah terlaksana. Adapun beberapa pertanyaan yang memuat indikator komitmen kebangsaan sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Moderasi Beragama Komitmen Kebangsaan

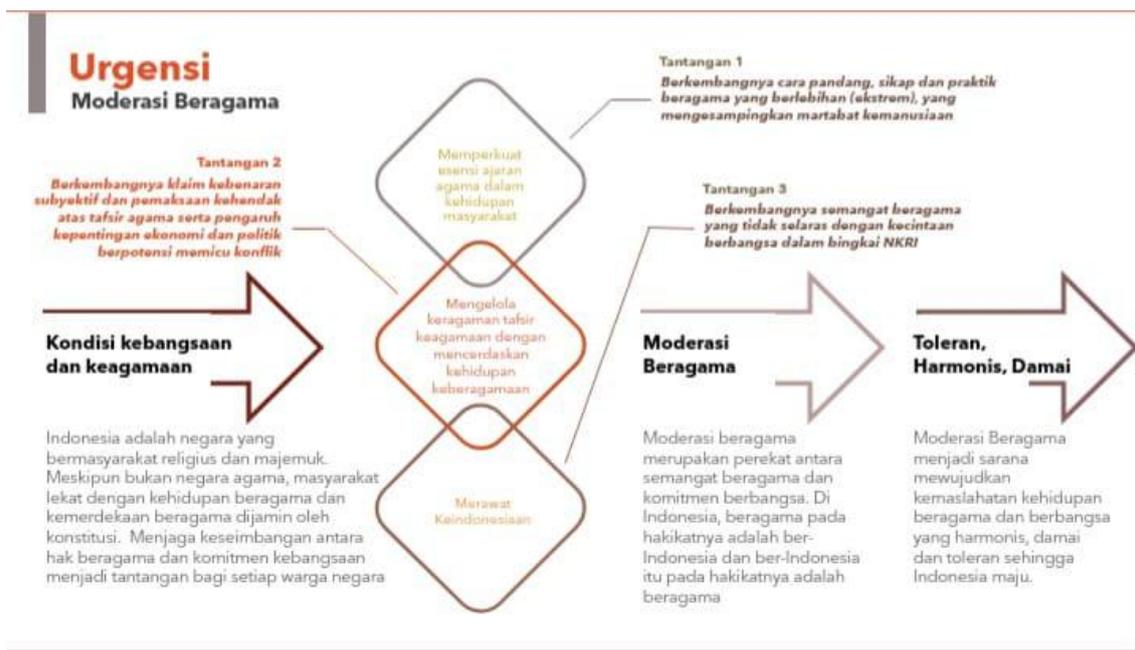
---

Indikator Moderasi Beragama	Pertanyaan
Komitmen kebangsaan	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Pancasila bertentangan dengan ajaran Islam</li><li>b. Pemimpin di Indonesia tidak boleh non-muslim</li><li>c. Menolak dan mencegah masyarakat mengikuti ajaran yang berorientasi pada gerakan radikalisme, terorisme, dan bertentangan dengan pancasila</li><li>d. Indonesia merupakan negara yang mayoritas pemeluk agama Islam, maka sewajarnya Indonesia membentuk negara Islam</li><li>e. Seorang pemimpin beragama Islam boleh mengucapkan selamat hari raya agama lain</li><li>f. Mentaati ketentuan konstitusi dan hukum yang diberikan pemerintah adalah kewajiban semua umat beragama</li></ol>

---

Berdasarkan hasil *pretest* dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa anggota IPNU dan IPPNU yang belum memiliki komitmen kebangsaan. Mengingat pentingnya komitmen kebangsaan bagi generasi muda, maka peserta dilatih bagaimana menjadi pemuda yang memiliki karakter komitmen kebangsaan dalam pelatihan moderasi beragama. Pada sesi ini, instruktur memberikan penegasan bahwa:

Muhammad Dzofir selaku narasumber dalam pelatihan penguatan moderasi beragama bagi generasi muda IPNU dan IPPNU mengemukakan bahwa “Indonesia merupakan negara yang bermasyarakat religius dan majemuk, meski bukan negara agama, masyarakat lekat dengan kehidupan beragama dan kemerdekaan beragama dijamin oleh konstitusi, sehingga menjaga keseimbangan antara hak beragama dan komitmen kebangsaan menjadi tantangan bagi setiap warga negara, sehingga ada 3 langkah dalam penguatan komitmen kebangsaan yaitu memperkuat esensi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, mencerdaskan kehidupan keberagamaan, dan merawat keindonesiaan”.



Gambar 2. Dokumentasi Materi Penguatan Moderasi Beragama

Tentunya banyak tantangan dalam menegakkan komitmen kebangsaan, namun dapat diminimalisir dengan penanaman komitmen kebangsaan sejak dini bagi generasi muda. Berdasarkan hasil *posttest* komitmen kebangsaan menunjukkan peningkatan signifikan bahwa peserta pelatihan mampu menerima spirit keindonesiaan dan menyadari bahwa negara Indonesia terbentuk dari keragaman bukan negara berbasis agama tertentu.

Kedua, sikap toleransi. Dalam menghadapi keanekaragaman, sikap toleransi menjadi salah satu pondasi penting dalam meneguhkan demokrasi dengan mampu mengekang pendapat pribadinya dan mau mendengarkan pendapat orang lain. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan agama, namun juga ras, suku, budaya, dan sebagainya (Kementerian Agama RI, 2019). Salah satu etika toleransi merupakan tidak memaksakan kehendak dan merugikan orang lain (Naim, 2013).

Ahmad Fatah selaku narasumber dalam FGD penguatan moderasi beragama bagi generasi muda IPNU dan IPPNU memberikan penegasan bahwa “dalam kehidupan bermasyarakat perlu dikembangkan pola pikir toleran (*fikrah tasamuhiyah*) yaitu menerima perbedaan dan mampu hidup berdampingan dengan secara damai dengan pihak lain walaupun akidah, pola pikir (*mindset*), dan kebudayaannya berbeda”.

Yang perlu ditekankan di sini bahwa toleransi bukan berarti saling menyatukan keyakinan beragama, namun lebih pada menjaga interaksi sosial dan batasan-batasannya dalam rangka memberikan ruang untuk saling menghormati dalam merawat keberagaman (Abror, 2020). Adapun beberapa pertanyaan yang memuat indikator sikap toleransi sebagai berikut:

Tabel 3. Indikator Moderasi Beragama Toleransi

Indikator Moderasi Beragama	Pertanyaan
Toleransi	<ol style="list-style-type: none"><li>Tidak boleh meminjamkan barang kepada teman yang berbeda agama</li><li>Memberikan sumbangan berupa dana dan tenaga kepada korban bencana alam adalah hal yang dianjurkan kepada semua umat beragama</li><li>Jika ingin membantu teman yang seagama saja</li><li>Memiliki tetangga yang berbeda agama membuat hidup bermasyarakat menjadi tidak nyaman</li><li>Membantu menjaga situasi keamanan ketika agama lain sedang memperingati hari besar keagamaan adalah sesuatu yang salah</li></ol>

Berdasarkan hasil *pretest* indikator toleransi menegaskan bahwa masih ada beberapa peserta yang memiliki sikap intoleran dengan mengabaikan kepentingan umum atas nama kemanusiaan (humanisme) tapi lebih menekankan ego pribadi dalam bersikap dan berperilaku. Kegagalan dalam memaknai dan mengaktualisasikan sikap toleran sangat mengkhawatirkan bagi generasi muda. Mengingat, generasi muda yang notabene merupakan generasi yang memikat lantaran tuntutan perannya bagi bangsa dan negara (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), 2016). Sehingga generasi muda harus dibekali dengan penguatan toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Temuan hasil *posttest* terkait toleransi sebagai salah satu indikator moderasi beragama mengalami peningkatan signifikan bahwa peserta pelatihan yaitu IPNU dan IPPNU mampu memahami makna toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengingat, toleransi merupakan salah satu pilar penting dalam merawat kutuhan suatu negara.

Ketiga, anti kekerasan. Tindakan kekerasan (radikalisme) merupakan upaya mengubah sistem sosial dan politik dengan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama agar menimbulkan gesekan konflik yang berujung pada tindakan radikal bahkan terorisme (Muhammad, 2021). Dalam konteks moderasi beragama, kegiatan yang bermuara pada tindakan radikalisme ini mengancam keutuhan berbangsa dan bernegara. Sehingga diperlukan tindakan preventif anti kekerasan dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Muhammad Dzofir selaku narasumber dalam pelatihan penguatan moderasi beragama bagi generasi muda IPNU dan IPPNU mengkonfirmasi bahwa “tindakan anti kekerasan dapat kita lakukan dengan selektif menolak doktrin yang mengarah pada kekerasan baik secara verbal maupun fisik yang terkesan memaksakan seseorang atau kelompok tertentu untuk mencapai perubahan yang diinginkan”.

Adapun beberapa pertanyaan yang memuat indikator anti kekerasan sebagai berikut:

Tabel 4. Indikator Moderasi Beragama Anti Kekerasan

Indikator Moderasi Beragama	Pertanyaan
Anti kekerasan	<ol style="list-style-type: none"><li>Membela agama dengan cara kekerasan adalah hal yang salah</li><li>Merusak rumah ibadah agama lain adalah sikap wajar</li><li>Menyerang orang-orang yang berbeda paham dengan ajaran agama kita</li><li>Islam sebagai agama <i>rahmatan lil alamin</i> mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menciptakan perdamaian dan menghindari kekerasan dalam semua aspek kehidupan</li></ol>

Berdasarkan data hasil *pretest* indikator anti kekerasan memberikan gambaran bagaimana pemaknaan dan aktualisasi anti kekerasan bagi peserta pelatihan. Ironisnya, masih ada beberapa jawaban yang mengarah pada perilaku radikal. Kendati demikian, kebanyakan dari peserta memiliki sikap anti kekerasan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap radikal yang tertanam kuat pada beberapa individu juga berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Terlebih lagi, jika generasi muda dengan sikap radikal ini menjadi seorang pemimpin tentunya berpengaruh negatif dalam masyarakat. Sehingga meneguhkan sikap anti kekerasan sejak dini diharapkan mampu melahirkan generasi bangsa yang moderat dan cinta perdamaian.

Setelah dilakukan penguatan moderasi beragama berupa anti kekerasan dalam kegiatan pelatihan menunjukkan hasil yang signifikan bahwa pemahaman anti kekerasan yang ditanamkan melekat bagi peserta hingga diperoleh hasil *posttest* yang mencerminkan indikator anti kekerasan dan meneguhkan sikap cinta perdamaian.

Keempat, akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Hal ini digunakan untuk melihat sejauh mana penerimaan praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal. Kecenderungan orang yang moderat lebih ramah terhadap tradisi lokal yaitu mau menerima dan melestarikannya. Indikator ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kesediaan seseorang dalam menerima dan menghargai budaya lokal yang ada di lingkungan masyarakat. Adapun beberapa pertanyaan yang memuat indikator akomodatif terhadap budaya lokal sebagai berikut:

Tabel 5. Indikator Moderasi Beragama Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Indikator Moderasi Beragama	Pertanyaan
akomodatif terhadap budaya lokal	<ol style="list-style-type: none"><li>Agama mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk menghargai budaya lokal</li><li>Tradisi Buka Luwur merupakan salah satu warisan budaya turun temurun yang ada di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Tradisi ini dilaksanakan dengan menggantikan kain luwur penutup makam yang digunakan membungkus nisan, cungkup, dan bangunan di sekitar makam Sunan Kudus. Tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam dan perlu untuk dilestarikan</li><li>Kearifan lokal mempunyai nilai-nilai luhur yang menjadi alat pemersatu masyarakat dan perekat keberagaman di Indonesia</li><li>Tidak menyembelih hewan sapi merupakan bentuk pelestarian ajaran agama yang dibawa oleh Sunan Kudus ketika berada di Desa Kauman Kudus</li></ol>

Berdasarkan hasil *pretest* indikator moderasi beragama yaitu akomodatif terhadap budaya lokal terdapat beberapa peserta yang belum mampu memahami bagaimana hubungan antara agama dan kebudayaan lokal.

Dalam kegiatan pelatihan moderasi beragama ditegaskan oleh narasumber bahwa; Nujumun Niswah selaku narasumber dalam pelatihan penguatan moderasi beragama bagi generasi muda IPNU dan IPPNU “Banyak anggapan bahwa sesuatu yang tidak ada pada tradisi Arab juga tidak perlu dilakukan di negara Islam lainnya, padahal

secara historis, agama hadir di tengah masyarakat yang telah memiliki tradisi budaya lokal di dalamnya”.

Sehingga, budaya lokal sebagai identitas masyarakat Indonesia harus terus dirawat dan dilestarikan. Berdasarkan hasil *posttest* setelah mengikuti pelatihan penguatan moderasi beragama dengan indikator akomodatif terhadap budaya lokal memberikan hasil yang memuaskan sebagai pemahaman baru dalam menyikapi budaya lokal di lingkungan masyarakat.

Selain pemerolehan data melalui angket dalam kegiatan pelatihan dan FGD, untuk mengetahui sejauhmana penguatan moderasi beragama yang diperoleh IPNU dan IPPNU juga ditunjang dengan data hasil wawancara dengan beberapa anggota IPNU dan IPPNU Kajar, Daawe, Kudus. Dari hasil wawancara yang diperoleh menegaskan bahwa pemahaman moderasi beragama yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan moderasi beragama menunjukkan pemahaman yang komprehensif dalam memaknai moderasi beragama. Berikut wawancara dengan perwakilan IPNU dan IPPNU setelah mengikuti kegiatan pelatihan moderasi beragama.

“Dari pelatihan ini saya memperoleh pemahaman baru terkait moderasi beragama, bahwa moderasi beragama ini merupakan perilaku moderat atau bersikap tengah-tengah dalam memahami keberagaman (perbedaan), bersifat toleran, tidak fanatik terhadap suatu doktrin tertentu dalam rangka menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan” (Haidar Halim, wawancara, 09 Juni 2022).

Selain pemahaman, anggota IPNU dan IPPNU juga memberikan penegasan terhadap beberapa indikator moderasi beragama dan pengamalannya sebagai berikut;

“Yang kami pahami selama kegiatan pelatihan bahwa dalam mengaktualisasikan moderasi beragama terdapat beberapa indikator yang bisa dijadikan pedoman yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, menghilangkan kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Misalnya, di lingkungan kami ada salah satu warga pendatang baru yang berbeda agama, suku, dan bahasa tentu kami akan terbuka dan menerima tanpa mengucilkan satu sama lain” (Haidar Halim, wawancara, 09 Juni 2022).

Anggota IPNU dan IPPNU juga menunjukkan komitmen kuat dalam mengaktualisasikan moderasi beragama di lingkungan sekitar mereka serta menghalau jika ada tindakan yang menyimpang (radikal).

“Apabila di lingkungan kami ada warga yang intoleran atau tidak menerima perbedaan dan suka memantik konflik, maka tindakan yang akan kami lakukan sebagai generasi muda NU yaitu melakukan tindakan preventif berupa edukasi terhadap warga sekitar dan memberikan dukungan kepada ketua Rukun Tetangga (RT) beserta jejerannya untuk melakukan teguran agar tidak selalu memantik konflik antar warga” (Vilda Kista Marsella, wawancara, 09 Juni 2022).

Berdasarkan temuan di atas, maka penguatan moderasi beragama bagi generasi muda IPNU dan IPPNU Desa Kajar, Dawe, Kudus sudah mencapai indikator moderasi beragama sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Kementerian agama Republik Indonesia, yaitu memiliki komitmen kebangsaan yang tinggi, memiliki sikap toleransi terhadap keberagaman, bersikap anti kekerasan menihilkan rasikalisme, dan mampu akomodatif terhadap budaya lokal (*local wisdom*) dalam melestarikan tradisi yang ada di lingkungan mereka.

## **E. KESIMPULAN**

Program kegiatan pengabdian masyarakat berupa penguatan moderasi beragama bagi generasi muda IPNU IPPNU desa Kajar, Dawe, Kudus merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta internalisasi dan aktualisasi moderasi beragama bagi generasi muda. Kendati belum sempurna, namun kegiatan ini mampu mengantarkan pemahaman komprehensif moderasi beragama bagi generasi muda IPNU dan IPPNU. Selain itu, penguatan moderasi beragama bagi generasi muda dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dikatakan berhasil dengan tercapainya indikator moderasi beragama sebagai tolok ukur moderasi beragama sehingga terbentuk komitmen dari peserta IPNU dan IPPNU dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama bagi lingkungan sekitar mereka. Beberapa hal tersebut sangat penting dalam rangka memutus berbagai tindakan intoleran bahkan radikal yang kerap mengemuka di lingkungan masyarakat.

## **F. DAFTAR PUSTAKA**

Abror, Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *Jurnal Rusydia* 1, No. 2

- Afrizal Nur & Mukhlis Lubis. (2016). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir)". *Jurnal An-Nur* 4, No. 2.
- Ahmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*. 13 no. 2
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2016). *Anak Muda Cerdas Mencegah Terorisme*. Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2016-2022. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. KBB Online V 0.4.1 (41).
- Fahri , Mohamad, Ahamd Zainuri. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Intizar* 25, no. 2
- J. Vincent II, W. Jack. (2009). *Community Development Practice*. in Rhonda. P. dan Pittman. R. H. (ed.) *An Introduction to Community Development*". New York: Routledge.
- Junaidi, Edi.(2019). Inilah Moderasi Beragama dalam Perspektif Moderasi Beragama. *Jurnal Multikultural dan Multireligius* 18, No. 2.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Muhammad, Rifqi. (2021). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Al-Muttaqin* 6, No. 1
- Naim, Ngainun. (2013). Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid. *Jurnal Multikultural & multireligius* 12, no. 2
- Qasim, Muhammad. (2020). *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press.